

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang digunakan oleh masyarakat terutama remaja tidak hanya sebatas untuk menambah pengetahuan dan sumber belajar, namun telah mempengaruhi proses pembentukan identitas remaja (Handayani, 2014). Masa remaja merupakan proses transisi dari perubahan fisik, emosi, religi, sosial, maupun intelektual, serta menjadi masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Hurlock, 1997). Proses pembentukan identitas diri remaja berlangsung dalam lingkup keluarga dan teman sebaya. Keinginan kuat remaja dalam berhubungan dengan teman sebaya membutuhkan berbagai sarana, salah satunya melalui jejaring sosial. Jejaring sosial telah menjadi tempat bagi remaja untuk mengungkapkan berbagai pemikiran dan perasaan yang dialami (Boyd dan Ellison dalam Handayani, 2014).

Jejaring sosial yang selalu berkembang telah memunculkan berbagai fenomena. Fenomena baru yang sedang diminati dikalangan remaja adalah fenomena “*selfie*” dan kebiasaan memperbaharui status di media sosial untuk menggambarkan aktivitas sehari-hari. *Selfie* atau foto diri yang di unggah ke jejaring sosial mulai masuk ke Indonesia pada saat maraknya penggunaan akun jejaring sosial, lebih tepatnya pada akhir tahun 2013 dan banyak digunakan sampai sekarang. Sejak saat itulah masyarakat khususnya remaja di Indonesia mulai kenal dengan istilah *selfie* dan mengunggahnya ke jejaring sosial.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fenomena *selfie* merupakan suatu peristiwa baru dimana fotografer juga merupakan objek dari yang difoto (Baek, 2013). Orang yang suka mengunggah foto *selfie* diindikasikan sebagai orang yang ingin terlihat bagus didepan mata orang lain, orang-orang ini juga ingin orang lain mengatakan sesuatu yang positif tentang mereka (Baek, 2013). Adanya fenomena *selfie* di media massa mendorong dua dari tiga orang berfikir untuk mengunggah foto mereka sendiri sebagai upaya untuk mempresentasikan diri (Leaver dalam Baek, 2013). Istilah *selfie* dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya remaja ialah saat maraknya penggunaan media jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram*.

Kata *instagram* berasal dari dua kata yaitu, *insta* yang berarti instan dan kata *gram* yang berasal dari kata telegram yang bermakna mengirimkan informasi dengan cepat. *Instagram* adalah salah satu media sosial yang saat ini sedang banyak diminati oleh pengguna internet. Aplikasi *instagram* merupakan sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *instagramer* sendiri (Salamoon, 2013).

Media sosial *instagram* mempunyai keunggulan memfasilitasi penggunaannya untuk fokus dalam menampilkan dan berbagi foto dibandingkan media sosial lainnya, seperti *twitter* dan *facebook* (Malasbanget.com, 2016). Selain itu, *instagram* memiliki berbagai fitur yang tidak dimiliki oleh aplikasi lain seperti fitur pengikut, filter foto, efek foto, label foto, judul foto serta fitur video yang membuat media ini menjadi salah satu fitur favorit remaja (Clear.co.id, 2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sistem sosial di dalam media sosial *instagram* terbentuk dengan adanya pengikut akun *instagram* yang merupakan pengguna *instagram* lainnya. Komunikasi antara sesama pengguna *instagram* dapat terjalin dengan memberikan tanda suka atau *like* dan mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur yang penting, dimana jumlah tanda suka dari para pengikut *instagram* sangat mempengaruhi apakah foto tersebut merupakan foto populer atau tidak (Salamoon, 2013). Aplikasi *instagram* yang berbasis pada foto merupakan bentuk komunikasi baru yang didominasi oleh gambar atau visual.

Pengguna layanan *instagram* terbanyak di Indonesia adalah dari kalangan usia 18-24 tahun yaitu sebanyak 59%. Diketahui bahwa sebanyak 97% pengguna *instagram* menuliskan postingan pada komentar dan menandai (mention) teman-teman mereka dan 85% pengguna *instagram* di Indonesia juga mengunggah di media sosial lainnya langsung dari *instagram* (Okezone.com, 2016). Kategori konten yang paling banyak dibagikan di *instagram* adalah: makanan yang dimakan, barang yang dibeli, barang yang mau dijual, foto atau video dari keluarga, peristiwa khusus, binatang peliharaan, alam terbuka, tempat-tempat yang pernah dikunjungi, foto atau video perjalanan, kutipan, dan foto atau video yang ditemukan (Beritagar.id, 2016).

Menurut data survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016), mengenai penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia didapatkan hasil bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta pengguna dari total jumlah populasi Indonesia sebanyak 256,2 juta penduduk.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konten media sosial yang paling sering dikunjungi menempatkan media sosial *instagram* berada pada posisi kedua atas setelah *facebook* dengan jumlah pengguna mencapai 19,9 juta pengguna seluruh Indonesia atau sekitar 15%. Komposisi pengguna internet Indonesia berdasarkan pekerjaan menempatkan mahasiswa sebagai pengguna internet sekitar 7,8% atau sekitar 10,3 juta dan pelajar sebanyak 6,3% atau sekitar 8,3 juta pengguna internet. Komposisi pengguna internet Indonesia berdasarkan usia memperlihatkan bahwa, rentang usia antara 10-24 tahun merupakan pengguna internet terbanyak kedua yaitu sebanyak 18,4% atau sekitar 24,4 juta pengguna. Alasan utama mengakses internet menyatakan bahwa alasan sosialisasi berada pada kisaran 13,6 juta pengguna atau sekitar 10,3% . Perilaku pengguna internet Indonesia tentang jenis konten yang diakses menempatkan media sosial peringkat pertama yang paling banyak diakses yaitu sebanyak 97,4% atau sekitar 129,2 juta pengguna (APJII, 2016).

Foto yang diunggah di media sosial *instagram*, dapat berupa foto-foto *selfie* maupun foto-foto aktivitas pengguna *instagram*. *Selfie* mengacu pada *self-portraits* yang diambil sendirian menggunakan suatu kamera digital atau suatu *smartphone* (Qiu, 2015). *Selfie* yang diunggah ke jejaring sosial tentunya memiliki latar belakang atau alasan kenapa foto diri tersebut diunggah ke akun jejaring sosial. Keinginan memotret diri, kemudian menyebarkan di media sosial untuk mendapatkan respon disukai dari situs jejaring sosial merupakan hal yang wajar dari setiap orang, keinginan ini dipengaruhi rasa pada hubungan sosial (Rutledge dalam sahabat, 2013).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selfie atau memotret diri sendiri untuk kemudian mengunggahnya ke jejaring sosial saat ini menjadi bagian dari gaya hidup. Bahkan, istilah *selfie* kini sudah masuk dalam kamus dan ditempatkan sebagai *Oxford English Dictionary's 2013 Word of The Year* sebagai kata yang paling diminati (**Tempo.com**, 2016). Sebuah studi menjelaskan bila seseorang sering menampilkan foto *selfie* di *faceboook*, *twitter*, maupun *instagram* orang tersebut diyakini mempunyai kecenderungan sifat *narsis*, *impulsif*, dan menunjukkan karakter lain seperti tidak memiliki empati dan egois (Tribunnews.com, 2016). Hal yang senada juga diungkapkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *narsisme* dan *self objectification* (kecenderungan takjub pada diri sendiri) terkait dengan menghabiskan banyak waktu di media sosial, mengedit foto, dan mengunggahnya ke media sosial dapat berhubungan dengan tingginya tingkat *narsisme* yang cenderung merujuk pada psikopat (Seidman dalam Sahabat, 2015).

Fenomena *selfie* yang sedang marak terjadi dan menjadi populer bagi sebagian besar orang tidak hanya memberikan efek mengasyikan saja tetapi juga dapat menimbulkan bermacam-macam musibah. Berbagai peristiwa terkait fenomena *selfie* yang berujung pada musibah telah sering terjadi sepanjang tahun 2016, diantaranya adalah kejadian yang menimpa beberapa orang yang meninggal setelah *selfie* di pantai, di sungai, di bendungan, di rel kereta api, jatuh dari lantai gedung kantor imigrasi (Detik.com, 2016), terperosok kedalam jurang (Liputan6.com, 2016), terpeleset di kawah Merapi (Jawapos.com, 2016), terpeleset di jembatan, terpeleset di pinggir jurang, dihantam ombak besar di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pantai, dan jatuh tenggelam di sungai (Ketemulagi.com, 2016; Djurnal.com, 2016).

Istilah narsistik dalam keilmuan psikologi dikategorikan dalam salah satu gangguan kepribadian (*personality disorder*) yang berada di *Cluster B* yaitu individu-individu dengan gangguan yang seringkali kelihatan dramatik, emosional dan bersikap tak menentu serta aneh (DSM IV TR, 1994). Campbell (2008) mengatakan bahwa orang dengan gangguan kepribadian narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang telah dikerjakannya, selalu menilai penampilannya dan suka memperkirakan bahwa perilaku-perilakunya selalu bersifat positif, hanya mau mendengarkan hal-hal positif yang meningkatkan harga dirinya, dan sebaliknya selalu menolak masukan yang menunjukkan kekurangannya. Buffardi dan Campbell (2008) menambahkan bahwa para pengguna jejaring sosial juga seringkali mengunggah foto yang bertujuan untuk mempromosikan diri dan kecantikan serta ketampanan mereka melalui foto.

Karakteristik gangguan kepribadian narsistik ditujukan pada orang-orang yang menunjukkan pola tentang sesuatu yang berlebihan seperti yang terlihat dari lima atau lebih dari sembilan ciri kepribadian berikut, yaitu: waham kebesaran tentang dirinya, tenggelam dalam khayalan kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal, kepercayaan bahwa mereka begitu istimewa dan hanya harus bergabung dengan orang lain yang dapat mengerti mereka, kebutuhan akan kebanggaan yang berlebihan, menuntut suatu hak, gaya interpersonal yang bersifat eksploitasi, kurangnya rasa empati, iri pada orang lain atau percaya bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang lain iri hati, serta perilaku dan sikap arogan (DSM IV-TR, 1994; APA, 2000; Ikapi, 2006; Wiramihardja, 2007). Orang yang mengalami gangguan ini dari luar tampak memiliki perasaan luar biasa akan pentingnya dirinya, sepenuhnya terserap ke dalam dirinya sendiri, dan fantasi tentang keberhasilan tanpa batas, namun sebenarnya karakter tersebut merupakan topeng bagi harga dirinya yang sangat rapuh (Davidson, 2010). Dengan demikian individu yang bersangkutan tidak perlu menenggang perasaan orang lain, dan tidak perlu memikirkan orang lain. Biasanya orang-orang yang sangat narsistik mempunyai kecenderungan menjadi psikopatis, a-sosial atau menderita defek moral (Kartono, 2000). Orang dengan kepribadian narsistik ditemukan kurang dari 1% dalam populasi umum (APA dalam Nevid, 2003).

Orang-orang dengan kecenderungan narsistik tenggelam dalam keasyikan menerima atensi, salah dalam menerima reaksi orang-orang disekitarnya serta kurang mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain (Wiramihardja, 2007; APA, 2000). Individu dengan kecenderungan narsistik memiliki kecenderungan untuk mengarah kepada karakteristik-karakteristik gangguan kepribadian narsistik namun tidak secara langsung dapat dikatakan mengalami gangguan kepribadian narsistik. Karakteristik yang dimaksudkan disini dapat dilihat dari penggambaran kepribadian diri di media sosial *instagram*. Kepribadian individu ditampilkan melalui unggahan foto, komentar maupun keterangan foto yang mengarah kepada karakteristik gangguan kepribadian narsistik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fenomena kecenderungan gangguan kepribadian narsistik dapat dilihat dari unggahan foto dan komentar di media sosial *instagram* yang cenderung mengarah pada karakteristik gangguan kepribadian narsistik berdasarkan DSM IV-TR. Kutipan keterangan foto berikut dirangkum dari beberapa sampel penelitian, yaitu: seperti karakteristik khayalan akan cinta ideal yang tidak terbatas yang tergambar dalam komentarnya sebagai berikut:

“five years with you is a short journey, I want to keep walking with you for 50 years or 500 years or forever, many women in this world but those who want to fight from bottom to succes are just you, always with me all the time” (Ik, 2017)

Selanjutnya karakteristik tentang kebutuhan akan kebanggaan yang berlebihan seperti dalam komentar berikut:

“waaaw amazing!!! 160 followers!! Ask me for follow back ,keep following” (Ad, 2017)

Karakteristik berikutnya yaitu tidak mau mengenali atau mengetahui perasaan orang lain yang digambarkan dari komentar di *instagram*:

“biarlah orang berkata apa” dan “lo mau ngomongin gue dan jelek2in gue dibelakang, trus gue peduli gitu” (Ad, 2017; Mi, 2017))

Karakteristik yang lainnya yaitu Menunjukkan perilaku atau sikap yang congkak dan sombong sesuai dengan komentar:

“apa lu liat-liat!!! dan seenggak nya softens gua lebih mahal dari pada mulut elo” (Ad, 2017; Mi, 2017)

Selanjutnya karakteristik Asyik dengan khayalan akan kepintaran diri digambarkan oleh komentar:

“3 smart hahaha” (Fen, 2017)

Karakteristik perasaan hebat bahwa dirinya adalah individu yang penting:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“like a boss #blackandwhite# Manager#instalike#itsmytime” (Fh, 2017)

Karakteristik tentang membutuhkan kebanggaan yang berlebihan dengan kecantikan diri sendiri:

“serasa paling langsing” (As, 2017)

Karakteristik pandangan mengenai pentingnya diri sendiri yang tergambar dalam komentar:

“try to love your self as much as you want someone else to” (Pu, 2017)

Karakteristik tentang keyakinan akan perasaan iri orang lain terhadap dirinya yang tergambar dalam komentar:

“hidup2 gue, ngapain juga lo yang ribet. Heran deh, hari gini ada juga orang yang syirik lihat orang bahagia” (MI, 2017)

Berdasarkan pada fenomena- fenomena tersebut, secara umum komentar-komentar yang ada di akun media sosial *instagram* mengarah pada beberapa karakteristik gangguan kepribadian narsistik yang tercantum dalam DSM IV TR. Hal ini mempunyai arti bahwa seorang pengguna *instagram* mempunyai kecenderungan untuk menjurus pada gangguan kepribadian narsistik.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan kecenderungan gangguan kepribadian adalah sebagai berikut, yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Rahmanita (2015) yang melakukan penelitian terkait perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada laki-laki dan perempuan, dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui mayoritas subjek memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang sedang serta tidak terdapat perbedaan kecenderungan narsistik antara laki-laki dan perempuan pengguna jejaring sosial *instagram*. Sementara

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hasil penelitian yang dilakukan Handayani (2014) menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna *facebook*. ini dapat diartikan jika semakin tinggi kontrol diri remaja dalam memanfaatkan *facebook* maka semakin rendah tingkat *narsismenya*, sebaliknya semakin rendah kontrol diri remaja dalam memanfaatkan *facebook*, maka semakin tinggi tingkat *narsismenya*. Hasil penelitian yang dilakukan Qiu (2015) menyatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan antara *selfie* dan *non-selfie* setelah dilihat dari segi umur dan gender. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wickel (2008), menunjukkan bahwa media sosial mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial subjek, respon dari survei yang dilakukan menunjukkan bahwa status sosial seseorang dapat disandarkan pada jumlah like foto di akun media sosial subjek.

Dari fenomena-fenomena dan gejala-gejala di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “**kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna instagram**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat tingkat kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna instagram?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna instagram di kota Pekanbaru.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan yaitu, penelitian oleh Rahmanita (2015), meneliti tentang perbedaan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik antara laki-laki dan perempuan pengguna pengguna jejaring sosial instagram. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah variabel yang sama yaitu tentang kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, sedangkan perbedaannya berada pada subjek penelitian, tempat penelitian, serta banyaknya sampel yang digunakan.

Penelitian selanjutnya oleh Adi dkk (2009) dengan penelitian yang berjudul hubungan antara harga diri dan kecenderungan narsisme pada pengguna *friendster*, persamaan dengan penelitian ini adalah persamaan salah satu variabelnya yaitu tentang kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah dari skala yang digunakan, kategori sampel penelitian, jumlah sampel penelitian serta metodologi penelitian.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan handayani (2014), tentang hubungan antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna *facebook*. Memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal variabel penelitian yaitu

tentang narsisme, sedangkan perbedaannya adalah jumlah subjek penelitian dan skala pengukur kecenderungan gangguan kepribadian narsistik yang digunakan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermamfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis dalam mengkaji kecenderungan narsistik yang merupakan salah satu gangguan kepribadian. Diharapkan juga penelitian ini bisa dijadikan informasi atau referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang kecenderungan kepribadian narsistik pada remaja pengguna *instagram*.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi keadaan mutakhir remaja khususnya mengenai kecenderungan gangguan kepribadian narsistik karena intensitas akses media sosial *instagram* yang tinggi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.